



# PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA

PANDUAN KEGIATAN MEMETAKAN KAWASAN RAWAN NARKOBA  
DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN BAGI BNN, BNNP DAN BNNK



DIREKTORAT PEMBERDAYAAN ALTERNATIF  
BADAN NARKOTIKA NASIONAL

2015





# **PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA**

**PANDUAN KEGIATAN MEMETAKAN KAWASAN RAWAN NARKOBA  
DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN BAGI BNN, BNNP DAN BNNK**

**DIREKTORAT PEMBERDAYAAN ALTERNATIF  
BADAN NARKOTIKA NASIONAL  
2015**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya buku ***Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba***. Buku ini adalah memandu kegiatan memetakan kawasan rawan Narkoba baik di perkotaan dan perdesaan bagi BNN, BNNP dan BNNK. Penerbitan ini penting mengingat sejak diterbitkannya cetak biru pemberdayaan masyarakat oleh BNN tahun 2012, belum ada lagi pedoman yang memandu secara komprehensif kawasan rawan Narkoba.

Pedoman ini berisi informasi panduan bagaimana mencari solusi atas maraknya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba yang merambah kawasan perkotaan dan perdesaan, termasuk pesisir, yang berpotensi terciptanya pasar Narkoba yang menjadi biang masalah keamanan dan ketertiban masyarakat. Diharapkan melalui terbitnya buku ini kegiatan memetakan kawasan rawan oleh BNN, BNNP dan BNNK dapat terpandu secara jelas, terarah dan mudah.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memandu setiap pelaksana kegiatan untuk mencapai target secara terarah, tepat sasaran, terukur dan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan partisipasi stakeholder dan masyarakat dalam upaya P4GN secara mandiri dari pusat hingga daerah.

Tim Penyusun

## **TIM PENYUSUN**

Penanggung jawab	DR. Bachtiar H. Tambunan, SH, MH (Deputi Pemberdayaan Masyarakat)
Ketua Pelaksana	Drs. Coki Manurung, M.Hum (Direktur Pemberdayaan Alternatif)
Sekretaris	Retno Sukesti, SH, M.Si (Kasubdit Masyarakat Perkotaan)
Anggota	Tim Pemberdayaan Alternatif BNN
Narasumber	Dra. Sinta Dame Simanjuntak, MA (Direktur Peran Serta Masyarakat) Hendrajid Putut Widagdo, S.Sos, MM, M.Si (Kasubdit Masyarakat Perdesaan)

Perpustakaan BNN

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>TIM PEYUSUN</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Pengertian	3
E. Sasaran	4
F. Penerima Manfaat	5
G. Sistematika Penyajian	5
<b>BAB II RENCANA STRATEGI BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BNN 2015-2019</b>	<b>6</b>
A. Visi, Misi dan Tujuan	6
B. Sasaran dan Indikator Sasaran Strategis	6
C. Sasaran, Komponen dan Indikator Sasaran Program	6
<b>BAB III PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA UNTUK PEMBERDAYAAN ALTERNATIF</b>	<b>10</b>
A. Pentingnya Pemetaan Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat	10
B. Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba	11
C. Pemetaan Sebagai Pengenalan Wilayah Kerja	13
D. Metode Pemetaan Untuk Pemberdayaan Alternatif	14
E. Prosedur Kerja Pemetaan	15
F. Hasil Pemetaan	15
<b>BAB IV PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN</b>	<b>17</b>
A. Masalah Kultivasi Ganja Di Perdesaan	17

B.	Karakteristik Kawasan Rawan Narkoba di Perdesaan (Kasus Mukim Lamteuba, Aceh)	18
C.	Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba di Perdesaan	19
<b>BAB V</b>	<b>PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERKOTAAN</b>	<b>25</b>
A.	Masalah Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba di Kawasan Perkotaan	25
B.	Karakteristik Kawasan Rawan Narkoba di Perkotaan (Kasus Kp Ambon, Jakarta)	26
C.	Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba di Perkotaan	27
<b>BAB VI</b>	<b>POTRET PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN</b>	<b>34</b>
A.	Potret Kawasan Rawan Narkoba	34
B.	Contoh Pemetaan Kawasan Narkoba di Perdesaan (Kasus di Mukim Lamteuba, Kabupaten Aceh Besar)	35
C.	Contoh Pemetaan Kawasan Narkoba di Perkotaan (Kasus di Kampung Ambon, Kota Jakarta Barat)	36
<b>BAB VII</b>	<b>METODE DAN TEKNIK PEMETAAN KAWASAN NARKOBA</b>	<b>39</b>
A.	Pemetaan Kawasan Narkoba	39
B.	Tujuan Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba	40
C.	Output Yang Diharapkan	41
D.	Metodologi Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba	41
E.	Tahapan Pelaksanaan Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba	43
F.	Monitoring Dan Evaluasi	43
G.	Memahami Masyarakat Dan Masalah Narkoba	44
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>55</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>57</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era Pemerintahan Presiden RI yang baru, masalah penanggulangan Narkoba menjadi isu penting dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia di Indonesia, khususnya menyambut era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai tanggal 31 Desember 2015.

Sebagai isu penting Pemerintah mulai memfokuskan penanggulangan Narkoba dengan melakukan tindakan tegas melaksanakan eksekusi mati terhadap kasus tindak pidana Narkoba dan memberikan kemudahan akses layanan rehabilitasi 100 ribu bagi penyalah guna Narkoba.

Upaya tersebut sebagai langkah tanggap darurat Narkoba yang signifikan bagi pengurangan permintaan Narkoba dan pengurangan pasokan Narkoba. Terbukti, sejak Presiden RI menaruh gendeng perang, banyak barang bukti yang diungkap BNN dengan jumlah fantastis sebagai bentuk peran aktif masyarakat.

Beberapa capaian yang dapat dicatat, antara lain pengungkapan peredaran Ganja sebesar 8 ton dalam sekali operasi di Rokan Hilir Riau; penangkapan sekaligus menyita 862 kilogram shabu dan tersangka *Wong Chi Pin* yang telah menjadi Buron Interpol Asia; razia dan pembongkaran lapak-lapak Narkoba di kawasan rawan Narkoba di seluruh Indonesia.

Dari fakta dan data di atas, terlihat bahwa penyalahgunaan dan peredaran gelap di Indonesia terus berlangsung dengan modus terkini, jalur-jalur baru, sindikasi yang semakin meluas, dengan jenis-jenis narkotika baru yang semakin mengkhawatirkan dampaknya dan korban narkoba yang terus berjatuh baik yang terkases layanan rehabilitasi, tertangkap dan dipenjarakan maupun yang masih berkeliaran di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi adiksi yang akut.

Berdasarkan hasil Survey Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia (2015), diketahui bahwa prevalensi di tingkat Rumah Tangga Umum sebesar 0,6%. Artinya,

diantara 1.000 Rumah tangga di Indonesia ada 6 rumah tangga yang teridentifikasi menyalahgunakan Narkoba. Fakta tersebut menjelaskan bahwa peredaran Narkoba merambah di semua pemukiman masyarakat.

Oleh karenanya upaya peran serta seluruh instansi Pemerintah, swasta dan komponen masyarakat harus terus digerakkan dan diberikan ruang seluas-luasnya untuk menciptakan lingkungan yang bebas dan bersih dari ancaman bahaya Narkoba dan memberikan rasa aman masyarakat, melalui upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) sebagaimana diamanatkan dalam UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 pasal 104-108 tentang peran serta masyarakat.

Melalui peningkatan peran serta masyarakat, upaya P4GN yang seluas-luasnya, BNN terus menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat untuk peduli ancaman narkoba, dampak buruk narkoba dan korban narkoba untuk menciptakan lingkungan bersih dan bebas narkoba serta mengembangkan sinergi dengan pemangku kepentingan (pemerintah, swasta dan tokoh masyarakat) untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja bahu membahu (*unusually*) menciptakan Pembangunan Berwawasan Anti Narkoba (disingkat Bang Wawan) melalui sumber daya yang ada untuk ditingkatkan kapasitas SDM nya di bidang P4GN.

Deputi Pemberdayaan Masyarakat BNN melalui Direktorat Pemberdayaan alternatif, sejak Juli 2010 terus mengembangkan pendekatan pemberdayaan alternatif baik di kawasan perkotaan (*community development*) dan perdesaan (*alternative development*) pada *pilot project* di beberapa kawasan rawan narkoba di Indonesia, seperti : *Kampung Ambon* (Jakarta Barat) dan *Lamteuba* (Aceh Besar) oleh BNN, *Kampung Beting* (Pontianak) oleh BNNP; dan *Panyabungon Timur* (Mandailing Natal, Sumut) oleh BNNK. Kini, sejak disusun Renstra BNN (2016-2019) semua kawasan akan dilakukan Pemberdayaan Alternatif.

Oleh karena itu, dalam rangka memetakan kawasan rawan Narkoba di wilayah-wilayah tersebut, perlu disusun pedoman yang memandu pelaksana program dan kegiatan, selain pedoman yang sudah pernah diterbitkan, seperti *Cetak Biru Pemberdayaan Masyarakat BNN* (2012). Pemanduan dalam buku ini diharapkan aplikatif dan efektif

dipelajari dan diimplementasikan satuan kerja baik di pusat dan di daerah.

## **B. Maksud dan Tujuan**

### *1. Maksud*

Maksud Buku Panduan ini untuk memberikan penjelasan dan pemahaman konsep dan implementasi pemetaan kawasan rawan Narkoba, mulai dari pemahaman konsepsi, langkah dan tahapannya serta contoh implementatif di kawasan Pilot Project yang selama ini pernah dilakukan pembinaan dan berkelanjutan.

### *2. Tujuan*

Tujuan Pedoman ini untuk memandu secara bertahap, terinci, tertib (sesuai tata urutan) program dan kegiatan dari mulai awal hingga akhir sesuai dengan rancangan ADIK (Arsitektur Data Informasi Kinerja) yang diharapkan dapat mengukur indikator keberhasilan Program dan Kegiatan.

## **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup buku panduan ini adalah memandu pelaksanaan program dan kegiatan pemetaan kawasan rawan Narkobadengan (1) Pemetaan kawasan Rawan Narkoba; (2) Pengorganisasian; (3) Langkah dan Tahapan pemetaan hingga pembinaan; (4) Potret Kawasan Rawan yang dipetakan; dan (5) Monitoring dan Evaluasi

## **D. Pengertian**

Dalam rangka menyamakan pengertian, definisi dan persepsi, dalam pedoman ini, dijelaskan beberapa penggunaan konsep antara lain :

- 1. Program* adalah penjabaran rinci tentang langkah-langkah yang diambil untuk menjabarkan kebijakan dan berisi kumpulan kegiatan yang sistematis dan terpadu guna mencapai sasaran tertentu.
- 2. Pemberdayaan masyarakat anti Narkoba* adalah upaya memobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam penanganan Narkoba yang meliputi upaya pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan.

3. *Pemberdayaan Alternatif pada Kawasan Rawan Narkoba* adalah upaya memobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat khususnya di kawasan rawan Narkoba melalui pendekatan alternatif.
4. *Stakeholder atau pemangku kepentingan* adalah kalangan Pemerintah, dunia usaha atau swasta, tokoh masyarakat, komponen masyarakat yang memiliki pengaruh dan membina masyarakat di suatu wilayah. Pemangku kepentingan memiliki kepentingan memajukan masyarakat melalui peningkatan partisipasi dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, nilai dan Dasar Peraturan.
5. *Penguatan dan pengembangan Kapasitas* adalah program peningkatan kapasitas Individu, Entitas (kelembagaan), Sistem (jejaring) pada kawasan rawan Narkoba melalui pembinaan SDM, usaha, lingkungan dan kelembagaan dengan pendekatan alternatif sesuai kearifan lokal (*bottom up*).
6. *Monitoring* adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.
7. *Evaluasi* adalah proses tindak lanjut monitoring dalam rangka membandingkan antara perencanaan dan realisasi pelaksanaan program, kegiatan dan anggaran dalam rangka menemukan permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalah.

#### **E. Sasaran**

1. Terbangunnya pemahaman dan konsepsi kawasan rawan Narkoba yang utuh dan menyeluruh
2. Terorganisasinya kegiatan pemetaan yang memberikan arah dan tujuan yang tepat sasaran bagi program pemberdayaan alternatif;
3. Terpandunya langkah pelaksanaan yang strategis dan taktis yang mendekati fakta dan data, tujuan dan harapan serta masalah dan solusi pembinaan alternatif yang tepat sasaran dan model;
4. Tergambarnya kegiatan pemetaan dari Potret Kawasan Rawan sebagai pembelajaran yang dapat diikuti secara mudah

5. Termonitor dan terevaluasinya program dan kegiatan dengan tata laksana, teknis dan hasil yang mampu menajamkan indikator keberhasilan.

#### **F. Penerima Manfaat**

1. *Deputi Pemberdayaan masyarakat* selaku pembina teknis bidang pemberdayaan alternatif;
2. *Direktur Pemberdayaan Alternatif (Dir Dayatif)* selaku pelaksana program dan kegiatan
3. *Kepala Bidang (Kabid) Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (Cerdas) BNNP*, selaku pelaksana bidang dayatif di BNN Provinsi.
4. *Kepala Seksi (Kasi) Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (Cerdas) BNNK*, selaku pelaksana bidang dayatif di BNN Kab/Kota; dan
5. *Stakeholder*, selaku koordinator penerima manfaat dari kawasan rawan Narkoba sebagai bahan musyawarah dan pengawasan program.

#### **G. Sistematika Penyajian**

Bab I	Pendahuluan
Bab II	Rencana Strategi Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN 2015-2019
Bab III	Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba Untuk Pemberdayaan Alternatif
Bab IV	Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba Di Perdesaan
Bab V	Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba Di Perkotaan
Bab VI	Potret Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba Di Perdesaan Dan Perkotaan
Bab VII	Metode Dan Teknik Pemetaan Kawasan Narkoba
Bab VI	Penutup

## **BAB II**

### **RENCANA STRATEGI BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BNN 2015-2019**

#### **A. Visi, Misi dan Tujuan**

1. *Visi*

Mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat, bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba melalui terwujudnya kemandirian masyarakat dan *stakeholder* berpartisipasi dalam pelaksanaan P4GN

2. *Misi*

Menyatukan dan menggerakkan segenap potensi masyarakat dalam upaya pencegahan, rehabilitasi dan pemberantasan penyalahgunaan Narkoba melalui program pemberdayaan masyarakat anti Narkoba

3. *Tujuan*

Peningkatan penanganan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dengan meningkatkan Indeks kemandirian partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan P4GN

#### **B. Sasaran dan Indikator Sasaran Strategis**

1. Sasaran strategis

terwujudnya kemandirian masyarakat dan *stakeholder* berpartisipasi dalam pelaksanaan P4GN

2. Indikator sasaran strategis

a. Indeks kemandirian partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan P4GN

b. Indeks kemandirian partisipasi *stakeholder* dalam pelaksanaan P4GN

#### **C. Sasaran, Komponen dan Indikator Sasaran Program**

1. Sasaran dan Komponen Program

a. Program Pemberdayaan Anti Narkoba yang diselenggarakan di instansi Pemerintah/BUMN, dengan komponen Program :

- 1) Pemetaan sasaran pemberdayaan masyarakat anti Narkoba
  - 2) Pemberdayaan *stakeholder* dan potensi masyarakat anti Narkoba
  - 3) Supervisi Program Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 4) Pembinaan teknis (Bintek) Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 5) Monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
  - 6) Test Urine di lingkungan kerja Pemerintah/ BUMN
- b. Program Pemberdayaan Anti Narkoba yang diselenggarakan di dunia usaha/swasta, dengan komponen Program :
- 1) Pemetaan sasaran pemberdayaan masyarakat anti Narkoba
  - 2) Pemberdayaan *stakeholder* dan potensi masyarakat anti Narkoba
  - 3) Supervisi Program Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 4) Pembinaan teknis (Bintek) Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 5) Monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
  - 6) Test Urine di lingkungan kerja Badan Usaha/ Swasta.
- c. Program Pemberdayaan Anti Narkoba yang diselenggarakan di desa/kelurahan, dengan komponen Program :
- 1) Pemetaan sasaran pemberdayaan masyarakat anti Narkoba
  - 2) Pemberdayaan *stakeholder* dan potensi masyarakat anti Narkoba
  - 3) Supervisi Program Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 4) Pembinaan teknis (Bintek) Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 5) Monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
  - 6) Test Urine di lingkungan desa/kelurahan.

- d. Program Pemberdayaan Anti Narkoba yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan, dengan komponen Program :
  - 1) Pemetaan sasaran pemberdayaan masyarakat anti Narkoba
  - 2) Pemberdayaan *stakeholder* dan potensi masyarakat anti Narkoba
  - 3) Supervisi Program Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 4) Pembinaan teknis (Bintek) Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 5) Monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
  - 6) Test Urine di lingkungan kerja Pemerintah/ BUM
- e. Program Pemberdayaan Anti Narkoba yang diselenggarakan di kawasan atau wilayah rawan, Narkoba dengan komponen Program :
  - 1) Pemetaan sasaran pemberdayaan masyarakat anti Narkoba
  - 2) Pemberdayaan *stakeholder* dan potensi masyarakat anti Narkoba
  - 3) Supervisi Program Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 4) Pembinaan teknis (Bintek) Pemberdayaan Masyarakat anti Narkoba;
  - 5) Monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat;
  - 6) Test Urine di kawasan rawan Narkoba di perkotaan dan perdesaan.

## 2. Indikator Sasaran Program

- a. Jumlah instansi Pemerintah yang menyelenggarakan program pemberdayaan anti Narkoba
- b. Jumlah instansi dunia usaha/swasta yang menyelenggarakan program pemberdayaan anti Narkoba
- c. Persentase desa/kelurahan yang menyelenggarakan program pemberdayaan anti Narkoba
- d. Persentase lingkungan pendidikan yang menyelenggarakan program pemberdayaan anti Narkoba

- e. Persentase kawasan / wilayah rawan Narkoba di kota dan desa yang diintervensi program pemberdayaan anti Narkoba

Perpustakaan BNN

### **BAB III**

## **PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA UNTUK PEMBERDAYAAN ALTERNATIF**

#### **A. PENTINGNYA PEMETAAN SOSIAL DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT**

*Pemetaan atau pemetaan sosial* (menurut Soeharto, 2005:81) adalah proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya *profile* dan masalah sosial yang ada pada masyarakat.

Pemetaan sosial dipandang sebagai pendekatan dalam penanganan masalah sosial. Pemetaan Sosial juga berfungsi sebagai salah satu alat analisis sosial. Sedangkan analisis sosial merupakan alat dasar dan bantu dalam usaha kita untuk menempatkan dan memahami suatu masalah tertentu, misalnya kerawanan Narkoba.

Analisa sosial kerawanan narkoba, sebagai masalah sosial dalam masyarakat, memiliki banyak fenomena, persepsi, dan fakta yang terjadi tentang apa saja, menarik dicermati dan sekaligus membutuhkan analisis dan penjelasan. Masalah sosial tersebut akan ditangani dan diselesaikan, mensyaratkan pemahaman atas masalah tersebut secara utuh (berbasis pemetaan) agar jalan keluar tepat sasaran dan tepat guna.

Pemetaan sosial musti dilakukan secara partisipatif dan memberdayakan. Proses membangun pemahaman yang sistematis, merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka akan dapat benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial.

Beberapa jenis dan ragam pemetaan sosial sebagai salah satu alat dalam pendekatan partisipatif dan memberdayakan, dapat menggunakan teknis dan metode sebagai berikut :

1. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, merupakan metode yang umumnya digunakan "orang luar" kepada sasaran umumnya di pedesaan, yang

lebih efektif dan efisien melalui survey dan observasi, wawancara tokoh kunci, kuesioner, studi sejarah dan lainnya.

2. *Participatory Rural Appraisal* (PRA), merupakan penyempurnaan dari RRA namun melibatkan tim dari luar dan dari dalam (*stakeholder*) dan fasilitator. Tim pemetaan berdiskusi dengan para ketua kelompok tani kawasan rawan narkoba di desa untuk mendapatkan gambaran tentang kerawanan dan potensi yang bisa dikembangkan sebagai solusi.
3. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan teknik interaksi dengan sekelompok individu (1-30 orang) melalui kegiatan diskusi terarah sesuai topik dan tujuan pemetaan yang difasilitasi oleh pemandu yang mengeksplorasi partisipasi peserta untuk berpendapat. Misalnya : fasilitator memberikan topik diskusi tentang apa saja kerawanan narkoba menurut persepsi peserta, lalu satu per satu peserta memberikan pendapat dan semua proses itu dicatat notulen lalu diakhir FGD diberikan kesimpulan.
4. *Participatory Learning and Action* (PLA) atau proses belajar dan praktik secara partisipatif, adalah proses belajar (pemberdayaan) yang didahului dengan ceramah dan pembekalan materi dan diskusi tentang sesuatu topik tertentu kemudian diikuti dengan aksi riil dan relevan, misalnya : peserta diskusi diajak membuat peta wilayahnya, kemudian saling memberi argumen, tanda, symbol, jawaban tentang kondisi kerawanan wilayahnya, seperti : dimana tempat transaksi, rumah bandar, jalur masuk narkoba, dll.

## **B. PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA**

*Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba* adalah upaya penggambaran masyarakat (*profile*) yang tinggal di kawasan yang diidentifikasi sebagai rawan Narkoba guna diurai masalah sosialnya dan dilakukan intervensi pemberdayaan alternatif dari, oleh dan untuk masyarakat melalui pemanfaatan potensi Sumber daya yang ada termasuk membangun jejaring kerja dengan instansi dan komponen masyarakat lainnya.

Menurut *Cetak Biru Pemberdayaan Masyarakat BNN (2012)*, yang dimaksud dengan *Kawasan rawan Narkoba* adalah wilayah yang diidentifikasi dari masyarakat dengan adanya budaya madat Narkoba;

dan aparat hukum melalui bukti-bukti lokus, modus dan jalur edar Narkoba dan tindak kejahatan Narkoba di kawasan tersebut, baik di perkotaan dan perdesaan.

Kemudian menurut karakteristiknya kawasan rawan narkoba dibagi menjadi dua, yaitu : kawasan hulu dan kawasan hilir atau kawasan produksi (penanaman narkotika) dan kawasan pasar (peredaran gelap narkoba. Kemudian secara lazim disebut sebagai kawasan rawan narkoba di perdesaan (khususnya desa-desa di Pulau Sumatera, sebagai basis penanaman ganja) dan kawasan narkoba di perkotaan (khususnya Ibukota dan kota-kota besar dan kecil di seluruh Indonesia) sebagai pangsa pasar dan bisnis gelap narkoba, dan penyalahgunaan narkoba.

Yang dimaksud *Kawasan rawan Narkoba di pedesaan* adalah wilayah di perdesaan yang dikenal masyarakat sebagai kawasan rawan penanaman Ganja dan rawan transaksi Narkoba yang dilakukan oleh keluarga-keluarga petani dari masyarakat tersebut sebagai mata pencaharian alternatif, namun menimbulkan kerugian bangsa dari dampak kegiatannya.

Kemudian yang dimaksud *Kawasan rawan Narkoba di perkotaan* adalah wilayah kelurahan baik di ibukota, kota provinsi, maupun kota kabupaten yang dikenal masyarakat sebagai kawasan rawan peredaran gelap, transaksi (jual beli), produksi gelap dan penyalahgunaan narkoba, yang dilakukan oleh keluarga-keluarga dari warga kelurahan tersebut sebagai mata pencaharian alternatif, namun menimbulkan keresahan dan kerugian bangsa dari dampak kegiatannya.

Pada wilayah-wilayah rawan narkoba tersebut, masyarakat dan aparat Kepolisian kerap menjadikan target sasaran penyelidikan, penyidikan, penggrebekan narkotika, penangkapan bersama masyarakat secara berulang-ulang, sehingga semua masyarakat mengenali wilayah tersebut sebagai sarang narkoba atau rawan narkoba.

Namun demikian, upaya memetakan kawasan rawan tetap menjadi analisis sosial yang harus terus menemukannya potensi rawan narkoba dan potensi pemberdayaan alternatif sekaligus sebagai pengenalan wilayah kerja, terutama pada 5 aspek, yaitu : geografi, demografi, kelembagaan, sarana prasarana dan kebijakan

pembangunan serta potensi usaha masyarakat sebagai kearifan lokal yang dapat diberdayakan secara sosial, ekonomi dan budaya guna mendorong perubahan sosial menuju kawasan yang bersih narkoba.

### **C. PEMETAN SEBAGAI PENGENALAN WILAYAH KERJA**

Menurut mardikanto (2012:185), di dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, seorang fasilitator tidak cukup hanya mengenal masyarakat penerima manfaatnya saja, tetapi juga harus mengenal beragam kekuatan yang mempengaruhi proses perubahan, baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karenanya tugas yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator adalah melaksanakan pengenalan wilayah kerja pemberdayaan masyarakat, yang salah satunya dengan pemetaan.

Mengenal wilayah kerja pemberdayaan masyarakat adalah persyaratan mutlak, sebab hanya dengan mengenal wilayah kerjanya maka akan memahami :

1. Keadaan masyarakat yang akan menerima manfaat;
2. Keadaan lingkungan fisik dan sosial masyarakat;
3. Masalah-masalah yang pernah, sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat penerima manfaat di masa-masa yang akan datang;
4. Kendala-kendala yang akan dihadapi untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat; dan
5. Faktor-faktor pendukung dan pelancar kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, dengan mengenal lebih dalam wilayah kerjanya, fasilitator akan dapat melihat :

1. Peluang peran bantuan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat
2. Memilih peluang peran bantuan yang paling tepat (mudah, murah dan benar-benar bermanfaat)
3. Sumber daya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan alternatif.

#### D. METODE PEMETAAN UNTUK PEMBERDAYAAN ALTERNATIF

Secara umum pemetaan sosial untuk mendapatkan analisis sosial memiliki metode yang sama, yaitu melalui pemetaan mandiri (survey), dengan wawancara mendalam, dengan FGD, sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya.

Namun secara khusus pemetaan sosial untuk data dukung kegiatan pemberdayaan alternatif, metode pemetaan diarahkan bagi terjalannya komunikasi dan partisipasi semua komponen masyarakat dan *stakeholder* yang akan dilibatkan dalam pemberdayaan alternatif.

Dalam petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis bidang pemberdayaan masyarakat, metode pemetaan, dilakukan dengan 3 metode (cara) yaitu :

1. *Survey Formal*, adalah pengumpulan data melalui pencatatan data statistik yang sudah ada, pengumpulan data kuantitatif yang dicari melalui pembagian kuesioner atau angket, yang ditujukan terutama tokoh masyarakat yang mengetahui profil rawan narkoba di wilayahnya.
2. *Pemantauan Cepat*, adalah metode pengumpulan data yang relatif cepat dan murah melalui pengumpulan informasi mengenai pandangan dan masukan dengan cara wawancara informan, wawancara kelompok fokus (FGD) dan wawancara kelompok masyarakat, yang memfokuskan tentang siapa saja mantan petani Ganja dan mantan pengedar narkoba di wilayah tersebut.
3. *Partisipatoris*, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan kerjasama aktif pemangku kepentingan dan masyarakat yang didesain dalam rapat koordinasi dalam rangka pemetaan kawasan rawan narkoba dengan undangan yang diseleksi dan diharapkan memberikan kontribusi secara maksimal, khususnya anggota atau saudara dekat keluarga mantan penanam Ganja dan Mantan Pengedar narkoba di wilayahnya.

## E. PROSEDUR KERJA PEMETAAN

Prosedur kerja pemetaan adalah rangkaian kegiatan yang secara sistematis dan praktis dapat dilakukan. Diawali dengan pembentukan tim Dayamas yang mempersiapkan penyusunan administrasi, instrumen, sasaran, lokasi dan sumber daya pendukung kegiatan pemetaan.

Selanjutnya tim mulai melakukan uji instrumen dan koordinasi dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pemetaan, termasuk aparat dan tokoh masyarakat, guna melihat dan menganalisa kekuatan dan kelemahan dari instrumen dan asumsi-asumsi yang dibangun dalam rencana pemetaan kawasan rawan.

Kemudian instrumen yang telah disempurnakan, rencana pemetaan yang telah diperbaiki berdasarkan situasi dan kondisi yang ditemukan dimatangkan dalam dokumen kerja rencana pemetaan, sebagai proposal yang menggambarkan *schedule* kegiatan dan anggaran.

Akhirnya, proposal rencana kerja pemetaan dan anggaran yang disetujui siap untuk dilaksanakan sesuai rencana, baik jadwal, petugas, indikator output dan outcome yang ingin dicapai. Apabila masih diperlukan revisi atas perubahan tersebut, maka revisi yang berubah diharapkan tidak mengubah tema, sasaran dan output kegiatan.

## F. HASIL PEMETAAN

Secara umum, hasil dari pemetaan sosial untuk pemberdayaan alternatif ini adalah dokumen yang mengkompulir data dan informasi terkait rencana kerja pembinaan alternatif bagi kawasan rawan narkoba di perdesaan dan perkotaan, seperti : sasaran, metode, materi, tahapan dan potensi pendukung program (seperti : SDA, SDM, jejaring kerja dan keberlanjutan program).

*Hasil sasaran pemetaan*, adalah penerima manfaat yang akan dibina alternatif baik pengembangan lahan dan usaha non pertanian, jasa dan ketrampilan lainnya, prioritas sasaran ini adalah mantan penanam Ganja dan mantan pengedar narkoba.

*Hasil metode pemetaan* adalah cara-cara dan pendekatan ekonomi, sosial dan budaya bagaimana masyarakat di kawasan rawan narkoba dapat diberdayakan secara ekonomi, sosial dan budaya

sehingga berdaya menciptakan lingkungan bebas narkoba, baik dengan ketrampilan, kesehatan, modal usaha, dll.

*Hasil materi pemetaan* adalah materi-materi yang diprogramkan dalam pembinaan alternatif, antara lain : bina manusia, bina lembaga, bina lingkungan dan bina usaha, dari mulai pemula, menengah dan mahir.

*Hasil tahapan pemetaan* adalah tahapan kegiatan dari mulai persiapan pemetaan, pelaksanaan pemetaan, penyempurnaan dan finalisasi dokumen pemetaan sampai tindak lanjut rekomendasi pemetaan.

*Hasil potensi pendukung program* (seperti : SDA, SDM, jejaring kerja dan keberlanjutan program) dalam pemetaan adalah semua sumberdaya yang didayagunakan untuk mendukung suksesnya program dayatif.

## **BAB IV**

### **PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN**

#### **A. MASALAH KULTIVASI GANJA DI PERDESAAN**

Kultivasi ganja atau penanaman liar ganja (tanaman narkotika) di Indonesia telah menjadi masalah sosial sejak lama, namun tak kunjung mendapatkan solusi alternatif yang tepat guna. Betapa tidak, secara turun temurun Ganja tumbuh dan berkembang di lahan-lahan subur di sekitar pegunungan bukit barisan sepanjang pulau Sumatera, khususnya di provinsi Aceh.

Perubahan paradigma terhadap ganja sebagai bumbu menjadi komoditas yang menjanjikan menjadikan masalah sosial kerawanan narkoba bagai lingkaran setan yang tak kunjung menemukan alternatif permasalahan dalam pemberdayaan alternatif hingga sekarang. Namun demikian upaya itu belum terlambat untuk ditingkatkan kualitas programnya melalui pemetaan kawasan yang mampu menggambarkan kompleksitas masalahnya.

Masalah terbesar dalam kultivasi ganja, antara lain: (1) wilayah penanaman di kawasan hutan lindung yang membahayakan lingkungan hidup, karena pelaku akan menebang hutan sembarangan; (2) melibatkan petani gurem (buruh tani atau tak memiliki tanah) yang terlilit kemiskinan; (3) menyeret warga desa di sekitar kawasan penanaman yang tergoda untuk menanam di sekitar kawasan pemukiman terutama jika gagal panen dan paceklik; dan (4) menumbuhkan budaya madat generasi muda pada ganja yang berpotensi merusak masa depannya; (5) menurunkan produktifitas pertanian di desa.

Permasalahan sosial tersebut, dari hasil observasi di lapangan, nyaris terjadi di hampir semua wilayah penanaman ganja, terutama di kawasan perdesaan. Lingkaran masalah yang kusut tersebut perlu diurai dengan terlebih dahulu mengenali wilayah kerja melalui pemetaan sosial yang transparan menggambarkan masalah dan solusi alternatifnya.

## B. KARAKTERISTIK KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN (KASUS MUKIM LAMTEUBA, ACEH)

Sebelum melakukan intervensi program, fasilitator harus memahami karakteristik wilayah rawan narkoba, baik secara geografi, demografi, kelembagaan dan usaha masyarakatnya. Karakter ini merupakan gambaran unik yang berbeda dengan wilayah lain meskipun secara ekonomi, masyarakatnya sama-sama dalam kondisi serba kekurangan. Berikut diuraikan salah satu karakteristik kawasan rawan narkoba di pedesaan dari pengalaman observasi di kemukiman Lamteuba, Aceh Besar.

*Karakteristik Geografi* wilayah rawan narkoba, umumnya berada di kawasan pegunungan, perbukitan dan hutan lindung. Umumnya ganja ditanam pada topografi lahan yang miring dan berada tidak jauh dari aliran sungai. Jarak tempuh yang jauh, terjal, berbatu dan lebat ilalang adalah hambatan yang selalu dijumpai aparat setiap melakukan eradikasi. Lokasi tanam yang jauh dari pemukiman kini trennya mulai berubah mulai mendekati ke pemukiman namun berada di hutan lindung yang jarang dijajah manusia, kecuali oknum yang memiliki kepentingan jahat.

*Karakteristik Demografi* masyarakat pedesaan yang berdekatan dengan basis penanaman Narkoba, umumnya penduduknya tinggal pada keluarga inti yang terdiri dari 2-3 kepala keluarga yang terdiri dari 4-8 orang, sehingga semua bekerja kecuali anak-anak dan orang usia lanjut. Sedang tingkat pendidikannya mayoritas lulusan SD-SLTA dan sangat jarang yang meneruskan kuliah. Pendapatan mereka mengandalkan dari buruh tani, hasil panen kebun yang dijual harian dan mingguan dan sangat sedikit yang berprofesi non pertanian. Guna mencukupi kebutuhannya, mereka berhutang, menggadaikan barang, menjual emas yang dibeli saat panen. Dalam tawar menawar hasil panen, umumnya mereka lemah, karena tengkulak langsung datang dan membeli hasil itu di lahan dan sangat minim hasil itu diolah untuk mendapatkan harga jual yang tinggi. Satu-satunya harapan mereka adalah bergabung, berkenalan, akrab dengan orang-orang pemodal yang tak jarang adalah pelaku kejahatan *illegal logging* dan narkoba.

*Karakteristik kelembagaan* di wilayah pedesaan ini umumnya sama dengan pedesaan yang lain, namun karena lokasi wilayah-wilayah rawan ini jauh dari akses kantor kelurahan dan kantor kecamatan, umumnya pembinaan kelembagaan masyarakatnya bergerak lambat, termasuk kurangnya perhatian aparat dan sentuhan program-program pembangunan, kelembagaan yang dibangun masih dipercayakan satu dua orang tokoh, baik sebagai tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh wanita, tokoh pemuda dan lainnya. Oleh karenanya setiap sentuhan program pembangunan yang menysasar kawasan ini harus seijin atau direstui dari para tokoh-tokoh ini.

*Karakteristik usaha* di wilayah rawan narkoba di pedesaan, di bidang ekonomi hanya mengandalkan pertanian dan peternakan. Pertanian sangat tergantung dari musim tanam, musim hujan, iklim dan pasar. Sangat jarang ditemui usaha produksi (non pertanian) di wilayah-wilayah ini, sehingga nyaris semua hasil panen dibeli tengkulak di tempat dengan harga yang tidak menguntungkan petani. Selain itu, usaha sosial yang terlihat masih relatif kondusif (rukun dan gotong royong) antara warga pedesaan.

## C. PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN

Pemetaan kawasan rawan narkoba di pedesaan adalah salah satu tahapan dalam program pemberdayaan alternatif dari 8 tahapan program. Sebagai tahapan awal, pemetaan atau survey adalah aktifitas pertama dan penting dari semua rangkaian kegiatan pemberdayaan alternatif.

Melalui pemetaan, program disusun dalam kegiatan yang prioritas, kegiatan dilakukan secara bertahap melalui sub-sub kegiatan, misalnya : rapat persiapan pemetaan, rapat pemetaan dan penyusunan dokumen pemetaan, yang dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Persiapan Pemetaan

#### a. Maksud dan tujuan kegiatan

- 1) *Maksud*, untuk mempersiapkan acara rapat kerja pemetaan, baik administrasi, dokumentasi, anggaran dan jadwal acara

- 2) *Tujuan*, terbentuknya tim yang solid, tersusunnya rencana kegiatan yang terarah, tersedianya akses kemudahan acara.
- b. *Tempat & waktu pelaksanaan*
  - 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
  - 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) kerja dan pelaksanaan rapat seminggu sebelum acara.
- c. *Pelaksana dan Peserta*
  - 1) *Pelaksana*, persiapan rapat dilakukan Tim Dayatif secara internal yang dipimpin oleh pelaksana kegiatan
  - 2) *Peserta*, jika memungkinkan (dalam anggaran) dapat menghadirkan narasumber, fasilitator wilayah, dll
- d. *Hasil Output*
  - 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal & Susunan acara dan petugasnya, daftar Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
  - 2) Terlaporkannya kegiatan persiapan rapat tersebut lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

## **2. Persiapan Rapat Kerja Pemetaan**

- a. *Maksud dan tujuan kegiatan*
  - 1) *Maksud*, untuk mengeksplorasi informasi terkait kawasan rawan narkoba dan potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai alternatif solusi;
  - 2) *Tujuan*, tersusunnya draft pemetaan kawasan rawan hasil pemaparan dan diskusi dari narasumber dan peserta dalam rapat yang akan memberi gambaran kerawanan narkoba di wilayah tersebut.
- e. *Tempat & waktu pelaksanaan*
  - 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.

- 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) minggu setelah acara rapat persiapan dan minimal sebulan sebelum program dilakukan.
- f. *Pelaksana, Narasumber dan Peserta*
- 1) *Pelaksana*, rapat kerja dilakukan Tim Dayatif yang ditetapkan dalam Sprin
  - 2) *Narasumber*, diisi oleh pejabat yang memiliki akses data dan informasi tentang kerawanan narkoba dan potensi wilayah;
  - 3) *Peserta*, rapat kerja pemetaan adalah instansi pemerintah terkait, kalangan dunia usaha, kalangan pendidikan, tomas, toga, LSM dan fasilitator
- g. *Materi dan Metode Rapat Kerja*
- 1) *Materi rapat kerja* diisi materi tentang peta kerawanan wilayah kerja oleh pejabat Polisi dan potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
  - 2) *Metode rapat kerja*, diisi dengan pemaparan materi oleh nara sumber dan tanya jawab oleh peserta, serta dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang peta masalah dan alternatif aksi dan solusi.
  - 3) Pengisian form pemetaan, penggambaran peta kawasan rawan, potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
- h. *Hasil Output*
- 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal acara, Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
  - 2) Tersusunnya draft hasil pemetaan kawasan rawan perdesaan dan potensi alternatif yang dikembangkan; dan
  - 3) Terdaftarnya peserta sebagai calon Petani (CP) dan daftar calon Lahan (CL) yang diprioritaskan untuk

mendapatkan program pembekalan petani dan pengembangan lahan pada kesempatan pertama, lengkap terdapat nama, asal, kepemilikan lahan dan tanda tangan dan stempel kepala desa dan camat.

- 4) terlaporkannya kegiatan persiapan rapat tersebut lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

*i. Hasil Outcome*

- 1) Tersosialisasinya bahaya narkoba bagi lingkungan dan upaya P4GN yang menambah wawasan, kewaspadaan, kepedulian dan empati untuk saling membantu
- 2) Terjalinnnya komunikasi dan sinergi antara instansi pemerintah, swasta, pendidik dan masyarakat.

### **3. Penyempurnaan Dokumen Pemetaan**

*a. Maksud dan tujuan kegiatan*

- 1) *Maksud*, untuk mengeksplorasi informasi terkait kawasan rawan narkoba dan potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai alternatif solusi;
- 2) *Tujuan*, tersusunnya draft pemetaan kawasan rawan hasil pemaparan dan diskusi dari nara sumber dan peserta dalam rapat yang akan memberi gambaran kerawanan narkoba di wilayah tersebut.

*b. Tempat & waktu pelaksanaan*

- 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
- 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) minggu setelah acara rapat persiapan dan minimal sebulan sebelum program dilakukan.

*c. Pelaksana, Narasumber dan Peserta*

- 1) *Pelaksana*, rapat kerja dilakukan Tim Dayatif yang ditetapkan dalam Sprin

- 2) *Narasumber*, diisi oleh pejabat yang memiliki akses data dan informasi tentang kerawanan narkoba dan potensi wilayah;
- 3) *Peserta*, rapat kerja pemetaan adalah instansi pemerintah terkait, kalangan dunia usaha, kalangan pendidikan, tomas, toga, LSM dan fasilitator

d. *Materi dan Metode rapat Kerja*

- 1) *Materi Rapat kerja* diisi materi tentang peta kerawanan wilayah kerja oleh pejabat Polisi dan potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
- 2) *Metode rapat kerja*, diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dan tanya jawab oleh peserta, serta dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang peta masalah dan alternatif aksi dan solusi.
- 3) Pengisian form pemetaan, penggambaran peta kawasan rawan, potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.

e. *Hasil Output*

- 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal acara, Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
- 2) Tersusunnya draft hasil pemetaan kawasan rawan perdesaan dan potensi alternatif yang dikembangkan; dan
- 3) Terdaftarnya peserta sebagai calon Petani (CP) dan daftar calon Lahan (CL) yang diprioritaskan untuk mendapatkan program pembekalan petani dan pengembangan lahan pada kesempatan pertama, lengkap terdata nama, asal, kepemilikan lahan dan tanda tangan dan stempel kepala desa dan camat.
- 4) Terlaporkannya kegiatan rapat kerja pemetaan dalam rangka penyusunan dokumen pemetaan di kawasan

perdesaan lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

*f. Hasil Outcome*

- 1) Tersosialisasinya bahaya narkoba bagi lingkungan dan upaya P4GN yang menambah wawasan, kewaspaadaan, kepedulian dan empati untuk saling membantu
- 2) Terjalannya komunikasi dan sinergi antara instansi pemerintah, swasta, pendidik dan masyarakat.

Perpustakaan BNN

## **BAB V**

### **PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERKOTAAN**

#### **A. MASALAH PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA DI KAWASAN PERKOTAAN**

Berdasarkan data tindak kejahatan narkoba Polri, dari tahun ke tahun kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tertinggi di Indonesia selalu di wilayah perkotaan, yaitu Jakarta. Jakarta menempati wilayah dengan jumlah tersangka penyalahgunaan dan peredaran gelap tertinggi di Indonesia. Apabila dipetakan lagi, mana wilayah Jakarta Barat yang tertinggi kasus narkotikanya terutama wilayah Kampung Ambon di Cengkareng.

Hal tersebut juga berlaku di seluruh kota-kota di Indonesia, dimana kota adalah sumber pendapatan dan perputaran uang dan ekonomi yang begitu cepat dan besar. Banyak tempat hiburan malam dan pasar narkoba yang tersebar di wilayah perkotaan dibanding di perdesaan yang lebih sebagai daerah penanaman atau sumber ganja dan daerah penyelundupan narkoba, terutama di kawasan pesisir.

Masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap di perkotaan, antara lain : (1) kemudahan akses mendapatkan narkoba; (2) penyalahgunaan banyak yang sekaligus mengedarkan narkoba; (3) bisnis narkoba menjadi sebagian mata pencaharian keluarga di perkotaan; (4) pasar narkoba terbuka luas di perkotaan karena perputaran uang yang besar; (5) banyak penyalahgunaan yang sulit lapor diri karena tergiur menjadi pecandu dan pengedar narkoba.

Lima permasalahan di atas termasuk dalam kategori permasalahan sosial yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, salah satunya memicu tawuran antar kampung dan meningkatnya kriminalitas serta penyebaran virus HIV/AIDS oleh pecandu narkoba suntik. Oleh karenanya, masalah sosial tersebut harus dipetakan sehingga memberikan analisis yang tepat sebagai bahan penyusunan program dan

kegiatan untuk pemberdayaan alternatif pada kawasan rawan narkoba di perkotaan.

## **B. KARAKTERISTIK KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERKOTAAN (KASUS KP AMBON, JAKARTA)**

Sebagaimana diuraikan seperti karakteristik masyarakat perdesaan, memahami karakteristik kawasan perkotaan memberikan data dan informasi awal kepada tim dayamas (sebagai fasilitator program) untuk menemukan wilayah kerja pemberdayaan alternatif tentang kerawanan narkoba dan potensi unggul lainnya.

Karakteristik kawasan rawan narkoba di perkotaan yang perlu dikenali, antara lain : geografi, demografi, kelembagaan dan usaha masyarakatnya. Karakteristik ini merupakan gambaran unik yang berbeda dengan kawasan perkotaan lainnya. Gambaran karakteristik ini berasal dari observasi di kampung Ambon, kampung Boncos, kampung Pertanian dan kampung Bonang di Jakarta.

*Karakteristik Geografi* wilayah rawan narkoba di perkotaan, umumnya lokasi rawan narkoba ini berada di pusat kota yang dikelilingi gedung perkantoran, pasar, pergudangan, tempat hiburan malam, terminal dan stasiun, jalur kereta api, dan tepi sungai, pemukiman yang padat dan kumuh, sanitasi lingkungan yang buruk yang ditandai saluran pembuangan yang mampet dan bau.

*Karakteristik Demografi* masyarakat perkotaan, umumnya tinggal dalam keluarga inti yang terdiri dari 2-3 kepala keluarga yang terdiri dari 4-8 orang dalam satu rumah. Sedang tingkat pendidikannya mayoritas lulusan SD-SLTA dan banyak yang putus sekolah serta pengangguran. Sebagian besar bekerja pada sektor informal, karyawan pabrik, pegawai dan wirausahaan kue dan jasa menjahit. Dengan kondisi padat, sumpek dan berdesakkan di rumah, sering anak-anak dari anggota keluarga tersebut mencari pergaulan di luar rumah hingga dini hari, sehingga kerap kondisi tersebut menyeret mereka menyalahgunakan narkoba dan ketagihan mengedarkan narkoba.

*Karakteristik kelembagaan* di wilayah perkotaan kelembagaan lebih hidup dan berjalan lebih aktif dibanding di perdesaan. Kelembagaan

masyarakat terlihat dari berjalannya norma dan aturan yang diikuti masyarakat, mulai

*Karakteristik usaha* di wilayah rawan narkoba perkotaan seperti kampung Ambon, kampung boncos dan lainnya masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai buruh pabrik, pegawai, sektor informal, security, sales dan sedikit yang berwirausaha. Beberapa usaha di kampung-kampung ini umumnya pedagang kelontong, menjahit, sektor jasa, seperti: service handphone, service motor, elektronik dan lainnya

### C. PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERKOTAAN

Pemetaan kawasan rawan narkoba di perkotaan menjadi tahapan awal dalam melakukan pembinaan alternatif. Dalam pemetaan yang melibatkan semua instansi dan komponen masyarakat, tim dayamas berupaya mengeksplorasi semua kebutuhan data yang diperlukan dalam pembinaan. Oleh karenanya, diperlukan persiapan dan rencana yang matang baik instrumen, metode, SDM dan waktu yang tepat dan sasaran (peserta yang dilibatkan), sehingga dalam pemetaan ini diperlukan tahapan, seperti: rapat persiapan, penyusunan dokumen pemetaan dan finalisasi dokumen pemetaan, yang dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Persiapan Pemetaan

- a. Maksud dan tujuan kegiatan
  - 1) *Maksud*, untuk mempersiapkan acara rapat kerja pemetaan, baik administrasi, dokumentasi, anggaran dan jadwal acara, instrumen, metode, SDM dan waktu yang tepat.
  - 2) *Tujuan*, terbentuknya tim yang solid, tersusunnya rencana kegiatan yang terarah dan instrumen yang tepat guna, tersedianya akses kemudahan dalam kegiatan pemetaan.
- b. Tempat & waktu pelaksanaan
  - 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
  - 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) kerja dan pelaksanaan rapat seminggu sebelum acara.

- c. Pelaksana dan Peserta
  - 1) *Pelaksana*, persiapan rapat dilakukan Tim Dayatif secara internal yang dipimpin oleh pelaksana kegiatan, setingkat Kepala Subdit, Kabid Cerdas BNNP dan Kasi Cerdas BNNK.
  - 2) *Peserta*, jika memungkinkan (dalam anggaran) dapat menghadirkan narasumber, fasilitator wilayah, dll
- d. Hasil Output
  - 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal & Susunan acara dan petugasnya, daftar Nara sumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
  - 2) Terlaporkannya kegiatan persiapan rapat tersebut lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

## **2. Penyusunan Dokumen Pemetaan**

- a. *Maksud dan tujuan kegiatan*
  - 1) *Maksud*, terlaksananya rapat kerja pemetaan untuk mengeksplorasi informasi terkait pemetaan kawasan rawan narkoba dan potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai alternatif solusi;
  - 2) *Tujuan*, tersusunnya draft dokumen pemetaan kawasan rawan dari hasil pemaparan dan diskusi dari narasumber dan peserta dalam rapat yang akan memberi gambaran kerawanan narkoba di wilayah tersebut.
- a. *Tempat & waktu pelaksanaan*
  - 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
  - 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) minggu setelah acara rapat persiapan dan minimal sebulan sebelum program dilakukan.
- b. *Pelaksana, Narasumber dan Peserta*
  - 1) *Pelaksana*, rapat kerja dilakukan Tim Dayatif yang ditetapkan dalam Sprin

- 2) *Narasumber*, diisi oleh pejabat yang memiliki akses data dan informasi tentang kerawanan narkoba dan potensi wilayah, seperti : Kapolres/Kapolsek, Dinas Sosial dari Pemda dan tokoh masyarakat;
  - 3) *Peserta*, rapat kerja pemetaan adalah instansi pemerintah terkait, kalangan dunia usaha, kalangan pendidikan, tomas, toga, LSM dan fasilitator di wilayah kerja pemberdayaan alternatif.
- c. *Materi dan Metode rapat Kerja*
- 1) *Materi Rapat kerja* diisi materi tentang peta kerawanan wilayah kerja oleh pejabat Polisi dan potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
  - 2) *Metode rapat kerja*, diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dan tanya jawab oleh peserta, serta dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang peta masalah dan alternatif aksi dan solusi.
  - 3) Pengisian form pemetaan, penggambaran peta kawasan rawan, potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
- d. *Hasil Output*
- 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan dalam rangka penyusunan dokumen pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal acara, Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
  - 2) Tersusunnya draft dokumen hasil pemetaan kawasan rawan perkotaan dan potensi alternatif yang dikembangkan;
  - 3) Terseleksinya calon peserta yang diprioritaskan sebagai mantan pengedar narkoba untuk mendapatkan program pembinaan ketrampilan wirausaha dari mulai tingkat pemula, menengah dan mahir, lengkap terdata identitas peserta, seperti : nama, asal, pendidikan, pekerjaan yang ditanda tangani dan stempel kepala desa dan camat.

- 4) terlaporkannya kegiatan rapat kerja pemetaan dalam rangka penyusunan dokumen pemetaan di kawasan perkotaan lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

e. *Hasil Outcome*

- 1) Tersosialisasinya bahaya narkoba bagi lingkungan dan upaya P4GN yang menambah wawasan, kewaspadaan, kepedulian dan empati untuk saling membantu
- 2) Terjalinnnya komunikasi dan sinergi antara instansi pemerintah, swasta, pendidik dan masyarakat.

### 3. Penyempurnaan Dokumen Pemetaan

a. *Maksud dan tujuan kegiatan*

- 1) *Maksud*, untuk mengeksplorasi informasi terkait kawasan rawan narkoba dan potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai alternatif solusi;
- 2) *Tujuan*, tersusunnya draft pemetaan kawasan rawan hasil pemaparan dan diskusi dari narasumber dan peserta dalam rapat yang akan memberi gambaran kerawanan narkoba di wilayah tersebut.

b. *Tempat & waktu pelaksanaan*

- 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
- 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) minggu setelah acara rapat persiapan dan minimal sebulan sebelum program dilakukan.

c. *Pelaksana, Narasumber dan Peserta*

- 1) *Pelaksana*, rapat kerja dilakukan Tim Dayatif yang ditetapkan dalam Sprin
- 2) *Narasumber*, diisi oleh pejabat yang memiliki akses data dan informasi tentang kerawanan narkoba dan potensi wilayah;
- 3) *Peserta*, rapat kerja pemetaan adalah instansi pemerintah terkait, kalangan dunia usaha, kalangan pendidikan, tomas, toga, LSM dan fasilitator

d. *Materi dan Metode rapat Kerja*

- 1) *Materi Rapat kerja* diisi materi tentang peta kerawanan wilayah kerja oleh pejabat Polisi dan potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
- 2) *Metode rapat kerja*, diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dan tanya jawab oleh peserta, serta dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang peta masalah dan alternatif aksi dan solusi.
- 3) Pengisian form pemetaan, penggambaran peta kawasan rawan, potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.

e. *Hasil Output*

- 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undangan, Jadwal acara, Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
- 2) Tersusunnya draft hasil pemetaan kawasan rawan perdesaan dan potensi alternatif yang dikembangkan; dan
- 3) Terdaftaranya peserta sebagai calon Peserta yang diprioritaskan untuk mendapatkan program pengembangan kapasitas dan pengembangan usaha pada kesempatan pertama, lengkap terdata nama, asal, tanda tangan dan stempel lurah dan camat.
- 4) terlaporkannya kegiatan persiapan rapat tersebut lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

f. *Hasil Outcome*

- 1) Tersosialisasinya bahaya narkoba bagi lingkungan dan upaya P4GN yang menambah wawasan, kewaspadaan, kepedulian dan empati untuk saling membantu
- 2) Terjalinnnya komunikasi dan sinergi antara instansi pemerintah, swasta, pendidik dan masyarakat.

#### 4. Finalisasi Dokumen Pemetaan

##### a. Maksud dan tujuan kegiatan

- 1) *Maksud*, untuk mengeksplorasi informasi terkait kawasan rawan narkoba dan potensi wilayah yang dapat dikembangkan sebagai alternatif solusi;
- 2) *Tujuan*, tersusunnya draft pemetaan kawasan rawan hasil pemaparan dan diskusi dari narasumber dan peserta dalam rapat yang akan memberi gambaran kerawanan narkoba di wilayah tersebut.

##### b. Tempat & waktu pelaksanaan

- 1) *Tempat*, lokasi acara disesuaikan dengan rencana, berdasarkan jumlah undangan.
- 2) *Waktu*, dilakukan 1 (hari) minggu setelah acara rapat persiapan dan minimal sebulan sebelum program dilakukan.

##### c. Pelaksana, Narasumber dan Peserta

- 1) *Pelaksana*, rapat kerja dilakukan Tim Dayatif yang ditetapkan dalam Sprin
- 2) *Narasumber*, diisi oleh pejabat yang memiliki akses data dan informasi tentang kerawanan narkoba dan potensi wilayah;
- 3) *Peserta*, rapat kerja pemetaan adalah instansi pemerintah terkait, kalangan dunia usaha, kalangan pendidikan, tomas, toga, LSM dan fasilitator

##### d. Materi dan Metode rapat Kerja

- 1) *Materi Rapat kerja* diisi materi tentang peta kerawanan wilayah kerja oleh pejabat Polisi dan potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.
- 2) *Metode rapat kerja*, diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber dan tanya jawab oleh peserta, serta dilanjutkan dengan diskusi kelompok tentang peta masalah dan alternatif aksi dan solusi.

- 3) Pengisian form pemetaan, penggambaran peta kawasan rawan, potensi unggulan wilayah yang dapat dikembangkan.

*e. Hasil Output*

- 1) Tersusunnya administrasi pelaksanaan kegiatan rapat kerja pemetaan, mulai dari Sprin, Undang, Jadwal acara, Narasumber, moderator dan peserta dan lokasi dan waktu sesuai undangan.
- 2) Tersusunnya draft hasil pemetaan kawasan rawan perdesaan dan potensi alternatif yang dikembangkan; dan
- 3) Terdaftaranya peserta sebagai calon Peserta yang diprioritaskan untuk mendapatkan program pengembangan kapasitas dan pengembangan usaha pada kesempatan pertama, lengkap terdata nama, asal, tanda tangan dan stempel lurah dan camat.
- 4) Terlaporkannya kegiatan persiapan rapat tersebut lengkap dengan lampiran notulen dan dokumentasi kegiatan

*f. Hasil Outcome*

- 1) Tersosialisasinya bahaya narkoba bagi lingkungan dan upaya P4GN yang menambah wawasan, kewaspadaan, kepedulian dan empati untuk saling membantu
- 2) Terjalannya komunikasi dan sinergi antara instansi pemerintah, swasta, pendidik dan masyarakat.

## BAB VI

### POTRET PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN

#### A. Potret Kawasan Rawan Narkoba

*Kawasan rawan narkoba* adalah pengenal, identitas, stigma, symbol dan semua atribut yang berhubungan dengan wilayah, kawasan, lokasi, tempat, jalan dan gang terjadinya kerawanan narkoba yang berulang-ulang terjadi dan dikenali masyarakat luas baik dalam pergaulan, berita di media masa dan jajaran aparat berwajib yang berhubungan langsung kasus kejahatan narkoba.

Sebagai sebuah identitas, kawasan itu dipotret langsung oleh masyarakat menjadi ciri khas kawasan itu yang membedakan dengan kawasan lainnya. Bagi masyarakat dan keluarga-keluarga yang tinggal di wilayah tersebut, hal itu bisa saja membuat malu, pasrah, bangga dan tak bermakna apa-apa. Mereka telah terbiasa mengenal dan dikenal tinggal di wilayah yang bertahun-tahun sebutan itu tidak mudah hilang.

Citra negatif yang kadang disematkan pada kawasan rawan narkoba tersebut, secara berangsur-angsur bahkan turun termurun telah memberikan dampak, bagi waga, keluarga dan individu yang tinggal di wilayah tersebut, seperti : dampak psikologis, dampak sosial budaya dan dampak politis;

*Secara psikologis*, kawasan rawan narkoba berdampak mempengaruhi identitas dan kepribadian warga, keluarga dan individu yang tidak punya pilihan harus di tinggal di wilayah tersebut, menjadi apatis atau pasrah, saling curiga, masa bodoh, agresif, dll.

*Secara sosial budaya*, potret sosial dan budaya yang nampak di kawasan rawan narkoba itu umumnya terkesan terbelakang, jauh dari sentuhan pembangunan, tertinggal dan miskin. Pada kawasan ini, kondisi sosial masyarakat terbiasa melihat aksi-aksi brutal perkelahian hingga pembunuhan, razia dan kejar-kejaran aparat berwajib sambil melepaskan tembakan; di kawasan ini kerap kali terjadi tawuran massal

antar kampung; tinggal di kawasan ini seperti berada dalam dunia malam yang tak sepi hiburan dan orang yang lalu lalang bertransaksi dan memuaskan kecanduannya.

*Secara politis*, kawasan rawan narkoba berdampak diidentikan kawasan yang jauh “ditinggal” dan tersentuh dalam program pembangunan, meskipun masyarakatnya tetap rajin membayar pajak dan mengikuti semua aturan dan administrasi pembangunan yang diwajibkan untuk diikuti masyarakat. Gambaran kawasan ini umumnya, kumuh, kotor, miskin, sanitasi pembuangan air yang mampet dan berbau.

Namun demikian, gambaran-gambaran citra negatif dari dampak-dampak di atas tidak semuanya mencitrakan potret kampung narkoba, karena sebagian kecil banyak kawasan elit, tertata rapi, aman dan tertib namun terdapat aktifitas produksi narkoba skala rumahan, atau peredaran narkoba di asrama TNI/Polri yang dirumorkan marak terjadi namun tak tersentuh hukum.

## **B. Contoh Pemetaan Kawasan Narkoba di Perdesaan (Kasus di Mukim Lamteuba, Kabupaten Aceh Besar)**

*Diskripsi Kawasan rawan narkoba.* Lamteuba adalah kemukiman atau dusun di kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar atau 52 km arah Timur kota banda Aceh. Dusun Lamteuba, terbagi dalam 8 gampong (desa) dan dibatasi oleh wilayah gampong lampanah (utara), lamkabeu (selatan),

*Karakteristik wilayah.* Lamteuba berada di lembah perbukitan gunung seulawah sebelah barat. Topografi tanah perbukitan pada kemiringan 30<sup>o</sup> dengan alur sungai yang mengalir di sepanjang hutan lindung yang mudah untuk penanaman liar Ganja.

*Karakteristik penduduk.* Secara demografi, lamteuba dihuni oleh 4.500 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pegawai, karyawan dan usaha kelontong. Mayoritas penduduk lamteuba tamatan pendidikan SLTP. Kepemilikan barang produksi antara lain ternak (kembang, kerbau dan lembu) untuk membajak sawah.

*Permasalahan Narkotika.* Wilayah Lamteuba, dikenal sebagai basis penanaman ganja (baik di hutan lindung maupun di sekitar pemukiman), peredaran ganja (dengan modus pengepulan), penanam ganjanya beroperasi di wilayah di luar lamteuba dan penanaman ganja di lamteuba dilakukan penanam dari warga desa di luar lamteuba.

*Pemetaan wilayah.* Pemetaan dilakukan melalui rapat kerja dengan Camat, Kapolsek, Komandan Kodim, (Dandim), Imam Mukim (Kepala Dusun), *Keuchik* (Kepala Gampong), Tokoh Masyarakat (*Teuku*), Tokoh Pemuda, Tokoh Agama (*Tengku*) berjumlah 30 orang. Tema rapat kerja adalah penyusunan rencana program dayatif melalui budidaya tanaman nilam. Dengan metode pemaparan, diskusi, kunjungan lapangan dan wawancara.

*Hasil Rapat Kerja Pemetaan.* Hasil dari rapat kerja pemetaan, data tentang titik-titik eradikasi ganja oleh Polda Aceh, Laporan situasi rawan dari Dandim, laporan kebijakan pembangunan oleh camat, potensi usaha dan lahan oleh imam mukim dan geucik, identifikasi mantan petani ganja melalui wawancara oleh tokoh masyarakat dan usulan calon petani (CP) dan calon lahan (CL) yang diajukan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang diketahui oleh Camat.

*Manfaat kerja Pemetaan.* Secara umum, manfaat yang diperoleh dengan rapat kerja tersebut adalah (1) terkomunikasikannya program P4GN dan penyuluhan bahaya narkoba dan alternatif solusi melalui program *alternative development*; (2) teridentifikasinya wilayah dan area penanaman ganja di 8 desa di lamteuba baik yang dekat pemukiman dan di hutan lindung, hasil pemaparan Polsek dan informasi masyarakat; dan (3) terdaftarnya calon petani (mantan petani ganja) dan calon lahan (milik mantan petani ganja) untuk diajukan sebagai peserta pengembangan kapasitas kawasan anti narkoba.

### **C. Contoh Pemetaan Kawasan Narkoba di Perkotaan (Kasus di Kampung Ambon, Kota Jakarta Barat)**

*Diskripsi Kawasan rawan narkoba.* Kampung ambon (Jakarta Barat) adalah kampung di kelurahan angke, kecamatan cengkareng, kota jakarta barat, dikenal sebagai kampung rawan narkoba. Sejak puluhan tahun,

kampung yang terdiri dari 16 RW tersebut, dikenal masyarakat sebagai pusat transaksi dan lapak narkoba, yang membuat warga kampung tersebut curiga setiap pendatang baru di wilayahnya kecuali yang datang untuk transaksi dan menyalaahgunakana narkoba.

*Karakter wilayah.* Kampung ambon di apit pusat perdagangan dan perkantoran serta pusat industri dan transportasi diantara jakarta Barat dan kota tangerang. Akses bandara, stasiun dan terminal orang dan barang, menjadikan wilayah kampung ambon sebagai modus transit dan mengedarkan narkoba.

*Karakteristik penduduk.* Secara demografi, kampung ambon dihuni 4.301 orangwarga (data Juli 2010) yang berasal dari berbagai suku Ambon (mayoritas), jawa, sunda, batak dan lainnya. Sektor pencaharian warga kampung ambon, antara lain : sektor informal, pekerja industri, pegawai, wirausaha dan pengangguran yang sebagian besar terjerat dalam bisnis narkoba, mulai dari mencari pelanggan, menjaga pendatang baru, penimbang, penjaja, pemasok dan pengedar narkoba.

*Permasalahan Narkotika.* Wilayah kampung ambon, dikenal sebagai lapak-lapak penyalahgunaan dan pere-daran gelap narkoba (warung narkoba) yang per malamnya beromzet puluhan juta rupiah. Masyarakat seperti tidak berdaya mencegah masalah tersebut, karena sebagian keuntungan bisnis ilegal narkoba itu dibagi untuk kepentingan masyarakat. Wilayah ini memasok narkoba untuk diskotik besar dan kecil di kawasan Jakarta. Permasalahan utama adalah banyak keluarga yang terlibat bisnis narkoba.

*Pemetaan wilayah.* Pemetaan dilakukan melalui rapat kerja dengan melibatkan, kepala suku dinas pemerintah kota jakarta barat, Camat cengkareng, Kapolres Jakarta barat, BNNP DKI Jakarta, Lurah, fasilitator, tokoh masyarakat, tokoh wanita dan tokoh pemuda, semua berjumlah 30 orang. Tema rapat kerja adalah pemetaan kawasan rawan dalam rangka penyusunan rencana program dayatif melalui alih usaha dan pola hidup sehat. Dengan metode paparan narasumber, diskusi, dan wawancara.

*Hasil Rapat Kerja Pemetaan.* Hasil dari rapat kerja pemetaan, dihasilkan keluaran data dan informasi tentang kerawanan narkoba, Laporan

situasi rawan narkoba dari Polres, laporan kebijakan pembangunan oleh camat, potensi usaha dan kerjasama oleh tokoh masyarakat dan dinas pemerintah kota, identifikasi keluarga pecandu, mantan pengedar dan siapa saja pelaku bisnis narkoba yang masih beroperasi dari tokoh masyarakat.

*Hasil kerja Pemetaan.* Secara umum, manfaat yang diperoleh dengan rapat kerja tersebut adalah (1) terkomunikasikannya program P4GN dan penyuluhan bahaya narkoba dan alternatif solusi melalui program *community development*; (2) teridentifikasinya wilayah rawan narkoba hasil pemaparan Polres dan informasi masyarakat; dan (3) terdaftarnya calon peserta dari mantan pengedar gelap narkoba untuk diajukan sebagai peserta pengembangan kapasitas kawasan anti narkoba.

Perpustakaan BNN

## BAB VII

### CONTOH METODE DAN TEKNIK PEMETAAN KAWASAN NARKOBA DI PERKOTAAN

#### A. PEMETAAN KAWASAN NARKOBA

Pemetaan pada kawasan narkoba dapat di definisikan sebagai proses penggambaran situasi masyarakat yang dilakukan secara sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat yang tinggal pada kawasan rawan narkoba termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Sebagai sebuah pendekatan, pemetaan kawasan narkoba sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta sebuah wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu *image* mengenai pemusatan karakteristik masyarakat pada kawasan rawan narkoba dengan permasalahan sosial lainnya, yang terdiri dari :

1. Pengidentifikasian Sasaran Pemetaan meliputi memahami karakteristik masyarakat sasaran
2. Penentuan karakteristik Masyarakat meliputi mengidentifikasi batas-batas wilayah lingkungan, menggambarkan jumlah penduduk, menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat, menggambarkan agama, suku, dan budaya, menggambarkan tingkat ketenagakerjaan, memahami nilai-nilai dominan, menggambarkan sumber daya yang dimiliki, menggambarkan masalah-masalah sosial, menggambarkan potensi alam, manusia dan prasarana.
3. Pengidentifikasian Masalah Narkoba meliputi menggambarkan masalah awal timbulnya narkoba, mengidentifikasi para bandar peredaran narkoba, mengidentifikasi pola penyalah guna narkoba, menggambarkan pola peredaran narkoba, menggambarkan peta wilayah rawan narkoba, mengidentifikasi pola penegakan

hukum, mengidentifikasi akses layanan rehabilitasi pecandu, dan mengidentifikasi kriminal yang timbul

4. Pengidentifikasian Pola Struktur Masyarakat yang meliputi mengidentifikasi pola struktur pemerintahan lokal, dan mengidentifikasi peran para tokoh dan *stakeholder* lainnya.

Perlu dicatat bahwa tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul dalam melakukan pemetaan kawasan rawan narkoba beserta masalah sosial yang ditimbulkannya.

Prinsip utama dalam melakukan pemetaan adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan terbaik dalam proses selanjutnya.

## **B. TUJUAN PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA**

1. Sebagai langkah awal pengenalan lokasi kawasan rawan narkoba
2. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat rawan narkoba
3. Sebagai dasar penyusunan rencana kerja terhadap kawasan rawan narkoba
4. Sebagai acuan dasar untuk mengetahui terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat rawan narkoba.
5. Diperolehnya peta kawasan rawan narkoba sebagai dasar dalam pengembangan program pemberdayaan alternatif.
6. Tersusunnya prioritas rencana program pemberdayaan alternatif dengan melakukan penguatan kawasan rawan berdasarkan jenis masalahnya.
7. Dapat ditentukan alokasi program prioritas kegiatan pemberdayaan alternatif pada kawasan rawan narkoba.
8. Sebagai langkah awal pengenalan lokasi dan kondisi sosial masyarakat yang berada di kawasan rawan narkoba.
9. Sebagai dasar pendekatan dan metoda pelaksanaan melalui

sosialisasi dan pelatihan dalam rangka merubah *mind set* dan *culture set* masyarakat kawasan rawan narkoba.

10. Sebagai basis data (database) kawasan rawan narkoba yang terdapat di BNNP dan BNNK.

### C. OUTPUT YANG DIHARAPKAN

Pemetaan kawasan rawan diharapkan menghasilkan data dan Informasi tentang

1. Data Demografi: jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut usia, gender, mata pencaharian, agama, pendidikan, dan lain-lain.
2. Data geografi, lingkungan, dan permasalahan narkoba.
3. Data psikografi: nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, karakteristik masyarakat, pola hubungan sosial yang ada, sikap, dan perilaku terhadap narkoba, sosial, budaya dan lain-lain.
4. Pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat rawan narkoba.

### D. METODOLOGI PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA

1. Wilayah Sasaran Pemetaan

Wilayah pemetaan kawasan rawan narkoba adalah setiap RW/ desa/kelurahan yang menjadi sasaran program.

2. Obyek Pemetaan

Obyek yang dipetakan dalam kegiatan pemetaan kawasan rawan narkoba ini adalah meliputi :

- a. pengidentifikasian Sasaran Pemetaan meliputi memahami karakteristik masyarakat sasaran
- b. Penentuan karakteristik Masyarakat meliputi mengidentifikasi batas-batas wilayah lingkungan, menggambarkan jumlah penduduk, menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat, menggambarkan agama, suku, dan budaya, menggambarkan tingkat ketenagakerjaan, memahami nilai-nilai dominan, menggambarkan sumber daya yang dimiliki, menggambarkan masalah-masalah sosial, menggambarkan potensi alam, manusia dan prasarana.

- c. Pengidentifikasian Masalah Narkoba meliputi menggambarkan masalah awal timbulnya narkoba, mengidentifikasi para bandar peredaran narkoba, mengidentifikasi pola penyalah guna narkoba, menggambarkan pola peredaran narkoba, menggambarkan peta wilayah rawan narkoba, mengidentifikasi pola penegakan hukum, mengidentifikasi akses layanan rehabilitasi pecandu, dan mengidentifikasi kriminal yang timbul.
  - d. Pengidentifikasian Pola Struktur Masyarakat yang meliputi mengidentifikasi pola struktur pemerintahan lokal, dan mengidentifikasi peran para tokoh dan *stakeholder* lainnya.
3. Metode Pengumpulan Data
- a. Mengumpulkan data sekunder dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan (dokumentasi) diambil dari Polres/Polsek setempat, kelurahan, kecamatan, kabupaten dan atau sumber-sumber lainnya.
  - b. Mengumpulkan data primer dengan cara :
    - 1) Wawancara berstruktur maupun wawancara mendalam terhadap orang yang dianggap mengetahui informasi yang diperlukan.
    - 2) Observasi (pengamatan langsung): terhadap kondisi-kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial, hubungan sosial, kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, dan lain-lain.
    - 3) Diskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat (*Focus Group Discussion*)
4. Metode Analisa Data
- a. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yakni dengan cara melakukan check dan cross check atas informasi yang diterima untuk melihat persamaan dan keselarasan, dan juga perbedaan.
  - b. Hasil triangulasi selanjutnya disusun ke dalam suatu rangkuman secara deskriptif, dengan melihat persamaan dan perbedaan pendapat dan pandangan yang ada di masyarakat

- c. Setelah deskripsi analisa disusun maka selanjutnya dilakukan pengambilan kesimpulan dan rekomendasi. (Perumusan pendekatan, metode dan strategi pendampingan/pemberdayaan masyarakat)

## **E. TAHAPAN PELAKSANAAN PEMETAAN KAWASAN RAWAN NARKOBA**

Kegiatan pemetaan rawan narkoba dilaksanakan di masing-masing wilayah sasaran program dengan tahapan kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
  - a. Menyiapkan SOP Pemetaan kawasan narkoba (Orientasi Sosial dan Wilayah)
  - b. Memberikan arahan dan penjelasan SOP.
  - c. Menyusun jadwal pelaksanaan Pemetaan kawasan rawan.
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Membagi peran dalam tim sesuai yang telah disusun
  - b. Melaksanakan kegiatan pemetaan kawasan rawan sesuai dengan pembagian peran masing-masing.
3. Tahap Pelaporan
  - a. Menyusun laporan hasil pemetaan kawasan rawan narkoba yang telah dilaksanakan
  - b. Menyampaikan laporan hasil pemetaan kawasan rawan narkoba kepada Direktur Pemberdayaan Alternatif BNN dan Ka BNNP/Ka BNNK.

## **F. MONITORING DAN EVALUASI**

1. Direktorat Pemberdayaan Alternatif BNN akan melakukan monitoring dan uji petik ke lapangan terkait dengan beberapa kegiatan pemetaan kawasan rawan narkoba di BNNP dan BNNK

2. Direktorat Pemberdayaan Alternatif BNN akan melakukan evaluasi terhadap hasil pemetaan kawasan rawan narkoba yang telah dilaksanakan di masing-masing BNNP dan BNNK.

## G. MEMAHAMI MASYARAKAT DAN MASALAH NARKOBA

Pemetaan memerlukan pemahaman mengenai kerangka konseptualisasi masyarakat yang dapat membantu dalam membandingkan elemen-elemen masyarakat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Msalnya, beberapa masyarakat memiliki wilayah (luas-sempit), komposisi etnik (heterogen-homogen) dan status sosial-ekonomi (kaya-miskin atau maju-tertinggal) yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana digambarkan Tabel 1, kerangka pemahaman masyarakat dan masalah kawasan narkoba terdiri dari 4 fokus atau variabel dan 20 tugas.

Kerangka Pemahaman Kawasan Masyarakat Rawan Narkoba

NO	FOKUS	NO	TUGAS
a.	Pengidentifikasian Sasaran Pemetaan	1	Memahami karakteristik masyarakat sasaran
b.	Penentuan karakteristik Masyarakat	2	Mengidentifikasi batas-batas wilayah lingkungan
		3	Menggambarkan jumlah penduduk
		4	Menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat
		5	Menggambarkan agama, suku, dan budaya
		6	Menggambarkan tingkat ketenagakerjaan
		7	Memahami nilai-nilai dominan
		8	Menggambarkan sumber daya yang dimiliki
		9	Menggambarkan masalah sosial
		10	Menggambarkan potensi alam, manusia & prasarana
		11	Menggambarkan masalah awal timbulnya narkoba
c.	Pengidentifikasian Masalah Narkoba	12	Mengidentifikasi para bandar peredaran narkoba
		13	Mengidentifikasi pola penyalahguna narkoba
		14	Menggambarkan pola peredaran narkoba
		15	Menggambarkan peta wilayah rawan narkoba
		16	Mengidentifikasi pola penegakan hukum
		17	Mengidentifikasi akses layanan rehabilitasi pecandu
		18	Mengidentifikasi kriminal yang timbul
		19	Mengidentifikasi pola struktur pemerintahan lokal
d.	Pengidentifikasian Pola Struktur Masy	20	Mengidentifikasi peran para tokoh & stakeholder lainnya

## Focus A: Pengidentifikasian Sasaran Pemetaan

### Tugas 1: Memahami karakteristik masyarakat sasaran

1. Apa yang diketahui mengenai sejarah populasi sasaran pada masyarakat ini?
2. Berapa orang jumlah populasi sasaran yang terlibat dalam masalah narkoba dan bagaimana karakteristik mereka?
3. Bagaimana orang-orang dalam populasi sasaran memandang kebutuhan dan masalahnya?
4. Bagaimana orang-orang dalam populasi sasaran memandang masyarakat dan kepekaannya dalam merespon kebutuhan-kebutuhan mereka?

## Focus B: Penentuan Karakteristik Masyarakat

### Tugas 2: Mengidentifikasi batas-batas wilayah lingkungan

1. Apa batas wilayah geografis dimana intervensi terhadap populasi sasaran akan dilaksanakan?

Cantoh :

Batas Wilayah

Utara : Kel Kapuk/Kel Apura

Selatan : RW. 04 Kel Kedaung Kaliangke

Barat : Kel Cengkareng Drain

Timur : RW. 02 Kel Kedaung kaliangke

2. Dimana anggota-anggota populasi sasaran berlokasi dalam batas wilayah geografis?
3. Apa hambatan fisik yang ada dalam populasi sasaran?

### Tugas 3 : Menggambarkan jumlah penduduk

Contoh :

PENDUDUK WILAYAH RW 007 KOMPLEK PERMATAKELURAHAN KEDAUNG KALIANGKE KECAMATAN CENGKARENG

No.	RT	JUMLAH KK			Jumlah Penduduk		
		Laki2	PR	JML	Laki2	PR	JML
1	001	35	15	50	63	96	159
2	002	32	18	50	71	82	153
3	003	52	4	56	83	120	203
4	004	52	9	61	114	118	232
5	005	26	17	43	81	87	168
6	006	53	14	67	109	108	217
7	007	56	18	74	111	35	146
8	008	43	9	52	155	139	294
9	009	20	5	25	280	261	541
10	010	43	11	54	100	102	202
11	011	33	5	38	89	70	159
12	012	63	9	72	148	141	289
13	013	87	20	107	189	186	375
14	014	111	3	114	384	243	627
15	015	52	11	63	112	107	219
16	016	72	9	81	167	150	317
Jumlah		830	177	1007	2256	2045	4301

### Tugas 4 :Menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat

Contoh :

Sumber Daya Manusia Berdasarkan Pendidikan  
Kampung Bonang Kelurahan Pegangsaan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum sekolah	1,500
2	Usia 7 - 45 Thn (tdk pernah sekolah)	221
3	Pernah SD tapi tidak Tamat	2,100
4	Tamat SD / Sederajat	3,600
5	SLTP / Sederajat	5,100
6	SLTA / Sederajat	5,900
7	D - 1	71
8	D - 2	60
9	D - 3	424
10	S - 1	415
11	S - 2	68
12	S - 3	7

## Tugas 5 : Menggambarkan agama, suku, sosial-budaya

Contoh :

### **Bidang Agama**

Bila dilihat dari segi ketaatan/ ketaqwaan dalam melaksanakan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka sebagian besar warga Komplek Permata (Kp. Ambon) Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec. Cengkareng Jakarta Barat ( khususnya penduduk asli Komplek Permata) tidak adanya perselisihan antara penganut Agama, mereka saat ini hidup ber-dampingan dan saling menghargai satu sama lain. Untuk sarana me-laksanakan ibadah menurut ajaran agama yang mereka anut, maka di beberapa tempat/ lokasi telah dibangun tempat untuk peribadatan seperti Masjid dan Gereja. Mayoritas beragama Kristen dengan komposisi penduduknya sebagai berikut :

- 1) Suku Ambon : 85 %
- 2) Suku Makassar, Jawa, Sunda, & Banten : 10 %
- 3) Etnis China : 5 %

### **Sosial**

Dilihat dari segi kehidupan Warga Komplek Permata (Kp. Ambon)Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec. Cengkareng Jakarta Barat dilihat dari sudut sosial ekonominya maka antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya tidak begitu mencolok perbedaannya, kalupun ada hanya satu atau dua saja yang nampak perbedaannya, namun sejauh itu masih dalam batas-batas kewajaran akibat dampak daripada kehidupan masyarakat kota besar/ metropolitan.

### **Kebudayaan.**

Kebudayaan Warga Komplek Permata (Kp. Ambon) Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec. Cengkareng Jakarta Barat khususnya dibidang seni tradisonal, masyarakat nampaknya semakin lama semakin tenggelam keberadaannya, akibat pengaruh urbani-sasi dari berbagai pelosok warga masyarakat

## Tugas 6 :Menggambarkan tingkat ketenagakerjaan (contoh)

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh	2,400
2	Pegawai Negeri	2,112
3	Karyawan Swasta	3,100
4	Pedagang	1,210
5	Pengerajin	2
6	Penjahit	7
7	Tukang Kayu	20
8	Montir	7
9	Sopir	25
10	TNI	45
11	Polri	21
12	Pengusaha	51
13	Tidak Bekerja	75

Tugas 7 : Memahami nilai-nilai dominan

- Apa nilai-nilai budaya, tradisi, atau keyakinan-keyakinan yang penting bagi populasi sasaran?
- Apa nilai-nilai dominan yang mempengaruhi populasi sasaran dalam masyarakat?
- Kelompok-kelompok dan individu-individu manakah yang menganut nilai-nilai tersebut dan siapa yang menentanginya?
- Apa konflik-konflik nilai yang terjadi pada populasi sasaran?

Tugas 8 : Menggambarkan sumber daya yang dimiliki

**Bidang Pemerintahan**

Komplek Permata ( Kp. Ambon ) Kelurahan Kedaung Kaliangke Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat berada di wilayah Rw. 07 yang terdiri dari 16 Rt, yang dipimpin oleh masing-masing ketua Rt.

**Bidang Idiologi**

Masyarakat Komplek Permata ( Kp. Ambon ) Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec. Cengkareng Jakarta Barat, bila dilihat dalam bidang idiologi nampaknya sudah semakin dewasa, apabila dengan kondisi saat ini di Era Reformasi, dimana partai – partai politik sudah tidak terpaku lagi kepada Azas Tunggal Pancasila.

Tugas 9 :Menggambarkan masalah-masalah sosial

- Apa permasalahan sosial utama yang mempengaruhi pada masyarakat ini?
- Adakah sub-sub kelompok dari populasi sasaran yang mengalami permasalahan sosial utama?
- Data apa yang tersedia mengenai permasalahan sosial yang teridentifikasi ?

## Tugas 10: Menggambarkan potensi alam, manusia dan prasarana Contoh

### **Sumber Daya alam**

Pada umumnya potensi sumber daya alam yang ada di wilayah kompleks Permata (Kp. Ambon) Rw.07 Kelurahan Kedaung Kali Angke Cengkareng Jakbar sebagian warga masyarakatnya tidak bekerja (pengangguran).

### **Bidang Ekonomi**

Wilayah Komplek Permata (Kp. Ambon) Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec.Cengkareng Jakarta Barat, mayoritas mata pencahariannya sebagai karyawan swasta.

### **Prasarana Ekonomi**

Wilayah Komplek Permata (Kp. Ambon) Rw.07 Kel. Kedaung Kali Angke Kec.Cengkareng merupakan sebagian dari wilayah Kelurahan Kapuk, untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari masih ditopang wilayah lain. Sarana angkutan yang digunakan oleh masyarakat Komplek Permata (Kp. Ambon) adalah mobil angkot/ KWK dan ojek.

## Focus C: Pengidentifikasi Masalah Narkoba

### Tugas 11 : Menggambarkan masalah awal timbulnya narkoba, Contoh ;

#### **Kampung Ambon**

Sebelum mereka menempati tempat tinggal mereka di daerah Cengkareng, mereka bertempat tinggal di dekat Gedung Stovia, Senen. Mereka tinggal disana dari tahun 1960 sampai 1973. Pada 31 Maret 1973 mereka pindah ke daerah Cengkareng. Karena tempat tinggal mereka digusur. Dan mereka hanya mau pindah dari daerah Senen bila mereka mendapatkan rumah baru di tempat lain maka pemerintah membuatkan perumahan untuk mereka di daerah Kedaung Kaliangke, Cengkareng wilayah Jakarta Barat. Sebagian besar warga kampung ambon dulu merupakan pelaut. Bila mereka pulang ke rumah mereka membawa banyak uang. Maka itu mereka sering mengadakan pesta. Dulu pesta diadakan hampir setiap minggu. Hal tersebut juga merupakan bagian dari karakteristik orang ambon yang suka berpesta. Karena kebiasaan mereka itu mereka mengenal narkoba. Ketika mereka berpesta biasanya mereka berjudi, minum alkohol, menghisap ganja dan mencoba narkoba yang lain Pada generasi berikutnya kebiasaan tersebut juga tidak berubah tapi pendapatan warga tidak bertambah signifikan padahal biaya hidup semakin meningkat. Maka untuk menutupi biaya hidup mereka mulai melakukan tindak kriminal. Setelah itu mereka baru menjual narkoba.

## Mengidentifikasi para Bandar peredaran narkoba

- a. Banyaknya para Bandar yang ikut serta dalam bisnis peredaran gelap narkoba.

- b. Mengidentifikasi apa kekuatan yang dimiliki oleh para bandar?
- c. Adakah kekuatan-kekuatan dari pihak tertentu yang dimiliki oleh para Bandar tersebut dalam mendukung peredaran gelap narkoba?
- d. Apakah masyarakat terganggu dengan adanya peredaran gelap narkoba?

Tugas 12 : Mengidentifikasi para Bandar peredaran narkoba

Tugas 13 : Mengidentifikasi pola penyalahgunaan narkoba

Contoh :

#### Penyalahgunaan narkoba

Dengan adanya penolakan masyarakat kompleks Permata terhadap aparat keamanan, masyarakat yang mempunyai sifat tertutup terhadap kehadiran orang yang tidak dikenal dengan baik maka, akan berakibat dengan maraknya peredaran gelap narkoba di lingkungan mereka tanpa harus merasa takut. Konsumenpun berdatangan baik dari dalam kompleks itu sendiri maupun dari luar kompleks dengan berbagai ragam tingkat ekonomi. Untuk konsumen penyalahgunaan narkoba dari dalam kompleks Permata mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Mereka membeli narkoba untuk dipakai di tempat.
- Mereka membeli narkoba untuk dipakai di luar kompleks Permata bersama teman atau dengan yang lain, karena mudahnya mendapatkan narkoba di dalam Komplek atau
- Mereka membeli narkoba di dalam kompleks untuk kemudian dipakai dan di jual di luar kompleks dengan harga yang tinggi.

Sedangkan konsumen pemakai atau penyalahgunaan narkoba yang berasal dari luar Komplek Permata akan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Mereka membeli di dalam kompleks dan memakai di tempat, dengan alasan lebih aman, terlindungi dan lebih dekat dengan penjual.
- Konsumen dari luar kompleks, yang membeli narkoba di dalam kompleks untuk selanjutnya mereka memakai di luar kompleks dengan berbagai alasan.
- Bagi konsumen dari luar kompleks Permata yang membeli narkoba dari dalam kompleks, untuk selanjutnya mereka jual kembali di luar kompleks dengan harga yang lebih tinggi.
- Umumnya konsumen yang memakai narkoba di wilayah ini sudah dikenal sebelumnya oleh para kaki-tangan para bandar. Setiap mau membeli narkoba mereka akan di periksa dahulu identitasnya, dan menyerahkannya berikut dengan alat komunikasi yang dibawa.

Para konsumen akan disugahi "menu narkoba" sesuai dengan keinginannya berikut dengan harga yang harus di bayar pada tempat yang telah disediakan, seperti layaknya cafe. Ada beberapa konsumen yang datang untuk memakai narkoba dengan menggunakan ojeg, sedangkan kendaraannya ditinggal luar komplek. Hal ini dimaksudkan jika terjadi penindakan oleh aparat keamanan mereka bisa lari dengan menggunakan ojek, yang pada umumnya tukang ojek ini sudah mengerti jalan tikus yang harus dilalui untuk menghindari dari penyergapan aparat, tentu dengan bayaran yang lebih mahal. Begitupun tukang parkir, umumnya mereka bekerja sebanyak 3 shif, karena cafe narkoba ini buka 24 jam penuh. Tukang parkir juga akan mendapatkan imbalan jauh di atas rata-rata parkir ditempat umum.

#### Tugas 14 : Mengidentifikasi pola peredaran gelap narkoba

Contoh :

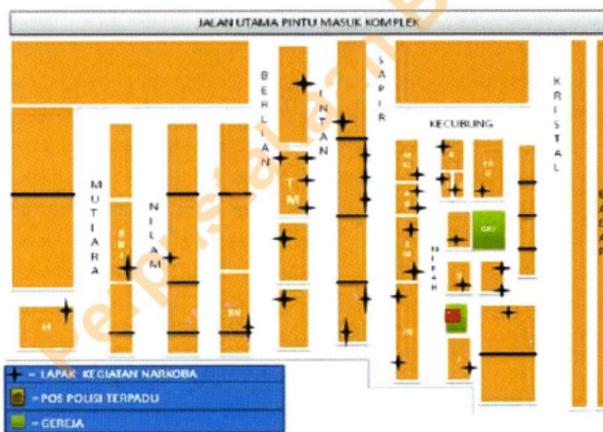
Praktek penjualan dan peredaran narkoba yang sudah berlangsung relatif lama dan melibatkan cukup banyak warga komuniti Kompleks Permata secara turun temurun tampaknya telah membentuk struktur relasi-relasi sosial yang mantap, sikap mental dan pandangan hidup, serta solidaritas sosial yang kuat di kalangan warga komuniti untuk saling menjaga dan melindungi, yang kemudian berkontribusi pada proses pelanggaran praktek penjualan dan peredaran narkoba di arena kehidupan dan penghidupan mereka sehari-hari. Mereka menerima kehadiran para pengedar narkoba di tengah-tengah lingkungannya karena banyak karena alasan ekonomi, sehingga Para Bandar atau pengedar akan dengan leluasa memasarkan barang dagangannya, tanpa harus khawatir dengan adanya penyergapan dari aparat keamanan karena mereka telah membangun jaringan yang cukup kuat itu kegiatan itu. Beberapa lapak narkoba melengkapi dirinya dengan memasang CCTV, sehingga dapat memonitor lingkungannya baik para konsumen maupun kedatangan aparat keamanan.

Bahkan ada sebagian masyarakat yang juga ikut membantu dengan bekerja di lapak-lapak narkoba seperti sebagai kasir, tukang parkir, ojeg, bagian menimbang narkoba, bagian keamanan dan lain sebagainya. Beberapa bandar setiap pekannya memberikan "uang kebisingan" kepada masyarakat terutama para ibu-ibu di lingkungannya. Sehingga masyarakat sangat tergantung kehidupan ekonominya dari bisnis narkoba, mereka dihipit oleh kerasnya kehidupan di Ibu kota, tanpa menyandang kemampuan dan skill yang memadai, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para bandar maupun pengedar. Para bandar narkoba dalam memasarkan barang dagangannya bersifat terbuka dan vulgar, tidak ada rasa khawatir maupun rasa takut.

- Dalam cara apa para Bandar melakukan peredaran gelap narkoba ?
- Bagaimana cara merekrut para kaki-tangan yang terlibat dalam peredaran gelap narkoba ?
- Adakah masyarakat sekitar yang juga ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam bisnis peredaran gelap narkoba tersebut ?
- Siapa saja sasaran peredaran gelap narkoba di wilayah tersebut ?
- Bagaimana dampak dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dalam lingkungan masyarakat tersebut ?

Tugas 15 : Menggambarkan peta wilayah rawan narkoba

Contoh :



Sumber : Aditya Muhammad Akbar

Tugas 16 : Mengidentifikasi pola penegakan hukum

- Adakah hambatan-hambatan yang merintangikan dalam upaya penegakan hukum ?
- Adakah dukungan dari masyarakat dalam upaya penegakan hukum terhadap terjadinya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba ?

Contoh :

Upaya penindakan dan pemberantasan praktek transaksi Narkoba yang selama ini telah dilakukan oleh pihak penegak hukum di kompleks permata relatif tidak efektif karena tidak mendapat dukungan komunitas setempat. Secara kolektif warga komunitas ini bahkan melawan dan menolak kehadiran para aparat penegak hukum yang ingin melakukan penindakan terhadap para pelaku penjual dan pengedar narkoba di wilayahnya.

Para Bandar di lapaknya telah mengantisipasi dengan memasang CCTV sehingga jika ada aparat masuk para bandar sudah tahu, juga dengan masyarakat yang juga memberikan peringatan melalui memukul tiang listrik maupun penggunaan HT, masyarakat dijadikan sebagai tamengnya. Diperlukan kekuatan aparat yang cukup banyak untuk dapat masuk dan melakukan penegakan hukum di wilayah ini. Ditambah lagi dengan kehadiran oknum-oknum tertentu yang juga ikut menikmati dari bisnis narkoba.

Tugas 17 : Mengidentifikasi akses layanan rehabilitasi pecandu

- a. Adakah hambatan-hambatan yang merintangai para pecandu untuk menjalani program rehabilitasi ?
- b. Adakah intervensi yang dilakukan oleh pihak lain dalam menangani pecandu untuk menjalani program rehabilitasi ?
- c. Adakah para pecandu yang dengan kesadarannya sendiri melakukan wajib lapor dalam untuk menjalani rehabilitasi ?
- d. Apakah ada lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok masyarakat yang memberi pelayanan rehabilitasi bagi para pecandu di daerah sasaran?

Tugas 18 : Mengidentifikasi kriminal yang timbul

- a. Mengidentifikasi tindak pencurian dengan kekerasan yang timbul dari efek terjadinya peredaran gelap narkoba?
- b. Mengidentifikasi tindak kekerasan yang menimbulkan terjadinya pembunuhan dari efek terjadinya peredaran gelap narkoba ?
- c. Mengidentifikasi tindak kriminal lainnya yang berasal dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Focus D: Pengidentifikasian Pola Struktur Masyarakat

Tugas 19 : Mengidentifikasi pola struktur pemerintahan lokal

- a. Adakah pemimpin pemerintahan lokal (RT/RW) yang memiliki kekuatan dalam menghadapi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada daerah sasaran?
- b. Apakah ada kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi yang sosialisasi bahaya narkoba dan memberikan bantuan terhadap para pecandu untuk menjalani rehabilitasi pada daerah sasaran?
- c. Sumber dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan layanan kemasyarakatan (kegiatan keagamaan, kerjabakti, dan lain-lain).

Tugas 20 : Mengidentifikasi peran para tokoh dan *stakeholder* lainnya

- a. Adakah peran yang dilakukan para tokoh di lingkungan tersebut dalam menanggulangi bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba?
- b. Adakah peran yang dilakukan para *stakeholder* terkait dalam menanggulangi bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba?

## BAB VI PENUTUP

Penyusunan buku *Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba* ini merupakan upaya menyediakan acuan terkini yang dapat digunakan oleh Deputi Dayamas, Direktur Pemberdayaan Alternatif Subdit Masyarakat Pedesaan dan Subdit Masyarakat Perkotaan, Kabid Cerdas BNNP, Kasi pada Subdit Masyarakat dan Kasi Cerdas BNNK

Buku ini bertujuan untuk memandu kegiatan memetakan kawasan rawan Narkoba baik di perkotaan dan pedesaan bagi BNN, BNNP dan BNNK. Penerbitan ini penting mengingat sejak diterbitkannya cetak biru pemberdayaan masyarakat oleh BNN tahun 2012, belum ada lagi pedoman yang memandu secara komprehensif kawasan rawan Narkoba.

Acuan yang menjadi pedoman penyusunan buku ini adalah Perka tentang organisasi tata kerja BNN dan BNNP bahwa pencapaian target Renstra dan Renja harus disesuaikan dengan Tugas Pokok dan Fungsi. Selain itu, tahapan pencapaian dalam BUKU PEDOMAN ini juga mengacu pada tahapan dalam manajemen kerja yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Intisari dari penyusunan buku ini adalah terwujudnya proses dan hasil kerja yang secara bertahap, terukur, efektif dan efisien. Pentahapan proses kerja dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Melalui monitoring dan evaluasi hasil kerja dapat diukur capaian kinerja kerja dan kinerja penyerapan anggarannya.

Tujuan akhir dengan mempedomani buku ini akan memandu penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKAKL) BNN, BNNP dan BNNK yang tepat sasaran, terpadu, sinergis, terukur, efektif dan efisien.

Diharapkan buku ini dapat dipedomani dalam pelaksanaan program dan kegiatan bidang dayatif dilapangan, Nantinya diharapkan akan memberikan *feed back* bagi perbaikan kualitas dari isi buku ini untuk penyempurnaan kinerja yang semakin baik dari hari ke hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Andini, Khrisna (ed). 2014. *Pengembangan masyarakat Community Development*. Surakarta : UNS Press
- BNN. 2015. *Jurnal Data P4GN 2014*. Jakarta : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN
- BNN. 2015. *Survey Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta : Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN
- Bidang Pemberdayaan Masyarakat BNN. 2013. *Cetak Biru Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : RorenBNN
- Hasyim dan remiswal. 2009. *Community Development berbasis ekosistem*. Jakarta : Diadit Media
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung :Humaniora Utama Press
- Ife dan Tosiriero. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Nawawi, Ismail. 2019. *Pembangunan dan Problema Masyarakat*. Surabaya : Putra Media Nusantara
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nugroho D., Riant. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta : Elex Media Computindo
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Aditama Theresia, Aprilia (ed). 2014. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung : Alfabeta
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antio Teisnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung : Fokusmedia

Theresia, Aprilia (ed). 2014. *Pembangunan berbasis masyarakat*. Bandung: Alfabeta

Perpustakaan BNN

Perpustakaan BNN



Perpustakaan BNN

**BADAN NARKOTIKA NASIONAL**

Jl. MT. Haryono No. 11, Cawang, Jakarta Timur

Telp : (021) 80871566 Fax: (021) 80871567